

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kematian yang diinginkan oleh banyak orang muslim adalah syahid, usaha serta pengorbanan yang dilakukan untuk mendapat gelar syahid tentunya sangat besar. Seorang muslim akan menginginkan kondisi akhir hidupnya yang husnul khotimah atau bisa disebut syahid. Kondisi mati dengan syahid merupakan cita-cita bagi seorang muslim, karena Allah memberikan kedudukan yang mulia bagi orang yang mati syahid, yaitu diberikannya nikmat bersama nabiiyyin, shodiqin dan sholihin seperti dalam Q.S An-Nisa: 69,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“ Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Selain itu orang yang mati syahid akan memperoleh jaminan surga, seperti dalam H.R Tirmidzi dan Ibnu Majah, Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ
فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارَى مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ
الأكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُرْوَجُ

(رواه) اثنتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُشَفَّعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ

الترمذي وابن ماجه

“Rasulullah Saw bersabda: Orang yang mati syahid di sisi Allah mempunyai enam keutamaan; dosanya akan diampuni sejak awal kematiannya, diperlihatkan tempat duduknya di surga, dijaga dari siksa kubur, diberi keamanan dari ketakutan yang besar saat dibangkitkan dari kubur, diberi mahkota kemuliaan yang satu permata darinya lebih baik dari dunia seisinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari dan diberi hak untuk memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya,”

Namun pada nyatanya, selama ini terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama dalam menentukan mati syahid itu seperti apa. Contohnya, kata jihad atau berjuang menegakkan islam yang selalu dikorelasikan dengan kata syahid. Bagi mereka yang memiliki keyakinan tersebut, maka cara memperoleh gelar syahid akan dilakukan dengan mengorbankan nyawa mereka. Namun, pada zaman sekarang, banyak yang salah dalam mengartikan berperang di jalan Allah, seperti salah satunya yang sering terjadi adalah bom bunuh diri, mereka mengorbankan nyawa dengan meledakkan diri di suatu daerah yang menurut mereka adalah daerah orang-orang kafir. Seiring berkembangnya zaman pula, kita tahu juga bahwa sekarang ini kita tengah dilanda dengan *pandemic covid-19*, dimana banyak sekali dampaknya yaitu kematian yang mengancam manusia. Menurut pandangan para ulama, orang-orang yang mati karena suatu wabah penyakit, maka orang itu dikatakan syahid. (Sarwat, 2020) Tetapi, nyatanya banyak sekarang ini yang mati karena wabah penyakit, namun tidak memperjuangkan islam dan tidak membenarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dari contoh kasus-kasus ini, terlihat bahwa kita yang hidup di zaman modern ini akan memiliki pandangan terhadap makna syahid yang belum utuh, tekhusus kriteria orang yang mati syahid.

Jika dilihat dari pengertiannya pun, syahid berasal dari bahasa arab yaitu *syaahada-yusyaahidu*, artinya menyaksikan. Apabila dikaitkan dengan mati syahid, maka syahid disini yaitu orang yang menyaksikan sesuatu atau bisa saja disaksikan oleh sesuatu, tetapi makna menyaksikan yang diketahui banyak orang itu masih sedikit, maksudnya itu menjadi saksi seperti apa? Ulama berpendapat bahwa orang yang mati syahid itu yang menyaksikan malaikat ketika datang disaat kematian dengan sayap yang sangat lebar. Ada pula yang berpendapat bahwa orang yang menjadi saksi atas tegaknya islam dan membela agama Allah dan mati dalam kondisi memperjuangkan islam adalah mati syahid . (Mundzir) Selain itu ada pandangan ulama mengenai syahid dalam arti orang yang kematiannya disaksikan. Tentunya ini menjadi suatu hal yang membingungkan bagi masyarakat awam, makna syahid yang kematiannya disaksikan ini maksudnya disaksikan oleh siapa? Dan lain sebagainya.

Sebagai seorang muslim, tentunya akan senantiasa meyakini bahwa Allah-lah Sang Rabb, Pencipta, Penguasa, Pemilik segalanya. Meyakini bahwa Allah satu-satunya dzat *ilahun wahidun*. Maka, tiada sesembahan yang dapat disembah kecuali Allah SWT. Jika seorang muslim meyakini hal itu, maka ia pun yakin bahwa dirinya adalah kepunyaan Allah dan akan kembali kepada Allah (*inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*). Tentunya Allah akan memberikan petunjuk kepada hamba-Nya yaitu berupa Al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril. Allah memberikan aturan hidup untuk manusia agar selamat di dunia dan akhirat yaitu dengan melaksanakan aturan-aturan Allah dan tidak melakukan apa yang dilarang Allah. Tidak ada yang dapat menyanggah isi Al-Qur'an, karena di dalamnya kebenaran dari Allah. Termasuk di dalamnya pun membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan kata syahid. Untuk mengaplikasikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, kita tidak bisa sembarangan, tetapi kita perlu memahami, mengkaji, menelusuri, banyak belajar dari sumber-sumber shahih yang dapat menguatkan landasan amal kita dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan kajian ilmu tafsir dalam pengkajian suatu ayat.

Seiring berjalannya waktu, Tafsir sudah berkembang pesat sesuai dengan zamannya. Tafsir yang berkembang pun memiliki keunikannya masing-masing, serta corak yang berbeda-beda baik itu dari corak sufi, fikih, maupun adab ijtima'i. Sampai saat ini tafsir dengan corak adab ijtima'i menjadi sangat terkenal serta mampu mempelajari dan mengkaji tidak hanya bidang dan sejarah bahasa, tetapi juga masalah-masalah sosial kemasyarakatan. (Izzan, 2014)

Corak tafsir adab ijtima'i diawali oleh mufassir Muhammad Abduh dan berkembang pesat dengan kehadiran mufassir-mufassir yang hebat. Sayyid Qutb adalah salah satunya, dengan menulis kitab fi zhilalil qur'an yang khas dengan pergerakan islam. Memiliki ciri khas dalam sebuah tafsir, membuat Sayyid Qutb menjadi salah satu tokoh islam yang sangat terkenal, beliau menghabiskan hidupnya dengan berjuang dalam kebenaran dalam nilai-nilai islam. (Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, 2001)

Seperti yang kita tahu bahwa Sayyid Qutb merupakan aktivis pergerakan islam yang mengusungkan ideologi islam dalam sebuah pemerintahan. Beliau dijuluki sebagai syahid bagi kebangkitan islam pada masanya. Beliau berjuang untuk menegakan islam pada masa pemerintahan yang dzalim dan itu merupakan sebuah hidup yang mulia. Dalam hidupnya beliau selalu memberikan ide-ide revolusioner yang membuka pandangan masyarakat terhadap islam dan memberikan gagasan dalam memecahkan permasalahan umat.

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama modern yang tafsir Al-Qur'annya sangat penting. Ia membuktikannya dengan menulis Fi Zhilal Al-Qur'an. Tafsir ini menjadi karya utama diantara karya-karya lainnya. Tafsir ini pun menjadi daya tarik bagi para akademisi karena memiliki pandangan yang sesuai dengan zaman modern ini. Selain itu cara pandanganya pun sangat meluas dan komprehensif mengenai Alquran.

Sebagai tokoh pergerakan islam, Sayyid Qutb banyak ditentang oleh pemerintah karena mengusungkan pemikiran yang tidak sejalan dengan pemerintah, hal tersebut mengakibatkan pada kenyataan yang mengharukan, bahwa Sayyid Qutb harus dihukum mati pada tahun 1966. (Qutb, Child from the Village. trans. Tifl min al-Qarya , 2004) Maka banyak dari kalangan muslim saat itu yang menilai bahwa kematian Sayyid Qutb dalam memperjuangkan islam adalah syahid.

Pembahasan mengenai kriteria orang yang mati syahid ini akan sangat cocok apabila dikaji pada penafsiran Sayyid Qutb. Adapun hal-hal yang mendorong penulis memilih *Fi Zhilalil Qur'an* sebagai sumber penafsiran, karena Sayyid Qutb seorang syahid pejuang islam, tokoh pergerakan islam, yang memiliki latar belakang pendidikan islam, dan memberikan ide serta gagasan dalam memecahkan permasalahan umat. Kemudian Sayyid Qutb dalam tafsirnya menggunakan sumber tafsir yang bersumber dari Nabi, yaitu tafsir bil ma'tsur, yang utamanya adalah tafsir qur'an bil qur'an dan juga merujuk pada kitab tafsir sebelumnya yaitu tafsir al-manar. Dalam penafsirannya Sayyid Qutb melakukan pembaruan dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa tidak begitu penting, corak tafsirnya pun digolongkan tafsir adab ijtima'i, sehingga tafsirnya terasa nyata dalam kehidupan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas penulis menulis skripsi yang berjudul **“Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kriteria Orang yang Mati Syahid dalam Kitab *Fi Zhilalil Qur'an*”** dengan adanya karya ilmiah mengenai pembahasan kriteria orang yang mati syahid ini diharapkan dapat menjadi pemahaman yang utuh bagi kaum muslimin zaman sekarang dalam memaknai ayat dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kriteria Orang yang Mati Syahid dalam Kitab *Fi Zhilalil Qur'an*, Maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang menunjukkan kriteria orang mati syahid dalam Kitab Fi Zhilalil Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang menunjukkan kriteria orang mati syahid dalam Kitab Fi Zhilalil Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Proposal penelitian ini dapat memberikan suatu karya dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi sistem pendidikan agar menjadi suatu petunjuk dalam pengetahuan.
2. Kegunaan bagi masyarakat, untuk menambah wawasan mengenai kematian dan kriteria orang yang mati syahid. Dengan proposal ini diharapkan juga masyarakat menjadi lebih mengerti dan paham mengenai ayat-ayat tentang kriteria dari orang yang mati syahid dan penafsirannya, sehingga tidak salah dalam mengartikan makna sebuah ayat. Serta menambah motivasi bagi kalangan masyarakat muslim untuk mempersiapkan bekal di akhirat kelak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini mengacu pada dua variabel. Pertama tentang ayat-ayat mati syahid, kedua tentang tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. berikut ini tinjauan pustaka pada variabel pertama, diantaranya:

1. Skripsi, ditulis oleh Muhammad Ahya Ansori dengan Judul "Makna Syahid dalam Al-Qur'an" Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Skripsi ini menjelaskan tentang arti syahid serta turunan bentuk kata syahid lainnya dari berbagai ayat. (Ansori, 2016)

Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema syahid. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an.

2. *Jurnal*, ditulis oleh Alfi Qonita Badi'ati dengan Judul “Hakikat Kematian dalam Al-Qur'an” pada tahun 2020. Di dalamnya memuat penafsiran ayat kematian dalam Al-Qur'an, berdasarkan kata maut dan bentuk kata maut lainnya, serta subjek kematian dalam Al-Qur'an. (Badi'ati, 2020)
Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas kematian. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada mati syahid pada penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an.
3. Skripsi, ditulis oleh Ernawati dengan Judul “Kriteria orang-orang yang mati syahid (Studi Ma'anil Hadis)” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2017. Skripsi tersebut memuat tentang kriteria mati syahid dalam kajian hadis.
Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas tentang mati syahid. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an, sedangkan kajian sebelumnya fokus pada kajian hadis.
4. *Jurnal*, ditulis oleh M. Sidi Ritaudin dengan Judul “Ideologi Mati Syahid Bendera Pembenaan Melakukan Teror Kekerasan Politik” pada tahun 2012. Di dalamnya memuat perubahan serta pandangan dari ideology mati syahid yang membakar semangat massa demi membela kebenaran, tetapi pada sisi kedamaian serta keseimbangan system politik yang terganggu karena banyaknya ancaman dan teror. (Ritaudin, 2012)
Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas makna syahid. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti mati syahid pada penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an.
5. *Buku*, ditulis oleh Ahmad Sarwat, Lc. MA dengan Judul *Mati Syahid* pada tahun 2020. Di dalamnya memaparkan mengenai, pengertian mati syahid, keutamaan mati syahid, jenis dan syarat mati syahid. (Sarwat, 2020)
Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas makna syahid. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti kriteria mati syahid pada penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an.

Melihat dari kajian tinjauan pustaka pada variabel pertama, ternyata tidak ada yang berhubungan langsung dengan judul yang penulis teliti. Kemudian, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel 2, di antaranya:

1. Skripsi, ditulis oleh Gusti Irawan dengan Judul “Zuhud menurut Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur’an” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019. Di dalamnya memaparkan tentang makna Zuhud pada pandangan Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur’an. (Irawan, 2019)

Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas tema penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur’an. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada tema mati syahid, sedangkan kajian sebelumnya membahas tema zuhud.

2. Skripsi, ditulis oleh Fitlia Handayani dengan judul “Analisa Qashash Al-Qur’an tentang Perang Ahzab: Studi pada Tafsir Fi Dzilali Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019. Di dalamnya memaparkan tentang penafsiran Sayyid Qutb terhadap perang Al-Ahzab yang setelah diteliti terdapat unsur qashash pada ayatnya. (Handayani, 2019)

Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas tema penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur’an. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada tema mati syahid, sedangkan kajian sebelumnya membahas qashash al-qur’an pada kisah perang ahzab.

3. *Jurnal*, ditulis oleh Mutia Lestari dan Susanti Vera dengan judul “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Qutb” pada tahun 2021. Di dalamnya memaparkan tentang Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an yang ditulis oleh Sayyid Qutb. (Lestari & Vera, 2021)

Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas tema penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur’an. Perbedaannya yakni

penulis lebih fokus meneliti pada tema mati syahid, sedangkan kajian sebelumnya membahas metodologi penafsiran Sayyid Qutb.

4. *Jurnal*, ditulis oleh Wulandari, Usep Dedi Rostandi, Engkos Kosasih dengan judul “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zhilāl Alquran)” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017. Di dalamnya memaparkan tentang penafsiran Sayyid Qutb tentang makna dari islah, yaitu memberikan rasa adil, aman, dan merdeka bagi semua manusia di bumi sebagai bentuk menegakan kalimatullah. (Wulandari, Rostandi, & Kosasih, 2017)

Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas tema penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur’an. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada tema mati syahid, sedangkan kajian sebelumnya membahas ayat al-Qur’an tentang islah.

5. Tesis, ditulis oleh Maliki dengan judul “Rekonsiliasi Teori Naskh Sayyid Qutb dan Aplikasinya dalam Surat Al-Baqarah (Studi Kitab Fi Zhilalil Qur’an)” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2017. Di dalamnya menjelaskan bahwa Sayyid Qutb menemukan pada surat Al-Baqarah yang terdapat naskh pada Fi Zhilalil Qur’an. (Maliki, 2017)

Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas tema penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur’an. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada tema mati syahid, sedangkan kajian sebelumnya membahas tema teori naskh Al-Qur’an pada surat Al-Baqarah.

6. Skripsi, ditulis oleh Mujib Hendri Aji dengan judul “Kecerdasan Spiritual dalam Surat At-Thariq (Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2020. Di dalamnya memaparkan pandangan Sayyid Qutb menjelaskan melalui tafsirnya bahwa di dalam QS. At-Thariq menjelaskan makna kecerdasan spiritual berarti memaknai hakikat penciptaan manusia dan hakikat

penciptanya, bahwa setiap jiwa ada penjaga yang mengawasi, hakikat diciptakan manusia untuk diawasi dan akan diadili sesuai perbuatannya dan hakikat ilahi yang maha kuasa atas segala sesuatu. (Aji, 2020)

Persamaannya dengan yang akan penulis teliti yaitu membahas tema penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an. Perbedaannya yakni penulis lebih fokus meneliti pada tema mati syahid, sedangkan kajian sebelumnya membahas tema kecerdasan spiritual dalam surat At-thariq.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini ditulis untuk menunjukkan suatu konsep berfikir dalam membahas penelitian yang peneliti kaji secara sistematis, agar memudahkan dalam proses pembahasannya. Alur dari kerangka berfikir penelitian ini yaitu:

Asal Kata Kematian dalam bahasa arab yaitu *maata-yamuutu* artinya mati, meninggal. Makna mati menurut Azari lais yaitu Allah yang menciptakannya. (Al-Mishri, 1374 H) Kemudian, dalam kamus al-munawwir kata "موت" itu berarti mati. (Munawwir, 1997)

Kematian berasal dari kata maut, yang mengartikan terpisahnya ruh dengan badan. Kata mati dalam Al-Qur'an diartikan sebagai sesuatu yang berhenti, menghilang, tandus, pisahnya ruh dan jasad. (Setiadi, 2017)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mati adalah tidak hidup, tidak tumbuh, hilang nyawa, tidak bergerak. Perihal mati pun, seseorang akan menderita karena kehilangan. (Qonita & Abdullah, 2020)

Adapun secara istilah, ada beberapa definisi tentang kematian menurut para ulama, yaitu:

- a. Al-Qurthubi, menurutnya kematian itu bukan kehilangan selamanya, tetapi terputus dan terpisahnya roh dengan badan dan berpindahnya suatu alam, dari dunia ke akhirat. (Al-Qurthubi, 1417 H)
- b. M. Quraish Shihab, kematian adalah permulaan menuju perjalanan yang panjang, dimana manusia akan menghadapi kehidupan dengan penuh nikmat atau penuh dengan siksaan. (Shihab M. Q., 1996)

- c. Ar-Raghib Al-Asfahani, ia mengungkapkan kematian yaitu pergeseran dari satu alam ke alam yang lain, sebagaimana riwayat mengatakan bahwa kita diciptakan itu untuk abadi, tetapi harus pindah dari alam kealam yang lainnya. (Shihab M. Q., 1996)

Sedangkan pengertian syahid yaitu berasal dari bahasa arab. syahid (شهيد) pada wazan fa'iil (فعليل) asalnya dari kata *syahida – yasyhadu – syahadah* (شَهَدَ – يشهد – شهادة), artinya menyaksikan. Makna syahid secara bahasa adalah suatu yang hadir, membenaran terhadap apa yang dilihatnya secara langsung. (Ansori, 2016)

Secara istilah para ulama mendefinisikan mati syahid dalam ilmu fiqih, diantaranya: (Sarwat, 2020)

- a. Hanafi, mengartikan mati syahid yaitu Semua orang yang muslim dan mati dengan cara zalim.
- b. Maliki, mengartikan orang yang mati syahid yaitu orang yang secara fisik ikut dalam perang, tidak membunuh dan mati di negeri islam, dan bukan orang lari untuk hidup dan ditolong lawan.
- c. Syafi'iyah, mengartikan orang yang mati syahid yaitu yang mati karena terbunuh dalam peperangan melawan orang-orang kafir.

Ada 100 ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata syahid dengan bentuk kata lainnya. Tetapi kata syahid yang ditemukan memiliki banyak padanan kata dengan objek atau subjek lainnya, sedangkan ayat yang berkaitan dengan kriteria orang yang mati syahid, ditemukan ada 7 ayat yaitu gugur di jalan Allah (Q.S Al-Baqarah: 154, Q.S Ali Imran:157, Q.S Ali Imran: 169-174), orang yang berhijrah dan di dzalimi (Q.S Ali Imran: 195), menaati Allah dan RasulNya (Q.S An-Nisa: 69), berperang di jalan Allah (Q.S An-Nisa: 74, Q.S At-Taubah:111-112).

Seperti dalam Q.S Al-Baqarah: 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Sayyid Qutb menjelaskan orang yang mati syahid yaitu yang berjuang di medan kebenaran. Para syahid ini terbunuh dalam kondisi mulia, dicintai, dan dibersihkan noda-noda oleh Allah. Dalam pandangan mata mereka telah mati, namun hidup menurut Allah. Mereka yang gugur dalam perang karena menegakan kalimatullah, akan dikenang, jejak yang mereka tinggalkan akan tetap dalam jiwa generasi penerus perjuangannta untuk mempertahankan akidah keyakinannya. (Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 1, 2001)

Para syahid yang hidup itu mereka yang terbunuh di jalan Allah, di jalan kebenaran yang Allah turunkan, di jalan manhaj yang disyari’atkan Allah. Di jalan ini saja, tidak di jalan-jalan lain atau di bawah panji-panji lain, dan tidak dicampur dengan tujuan atau syiar-syiar lain. Jadi, orang yang berperang lalu mati dan matinya dikatakan syahid, bila berperangnya itu di jalan Allah dengan penuh keimanan kepada Allah dan membenarkan kerasulan Muhammad saw.

Dalam menafsirkan suatu ayat, Sayyid Qutb menggunakan metode penafsiran. Metode tafsir yaitu cara yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an. Metode yang digunakan Sayyid Qutb adalah metode Tahlili. Tafsir tahlili ini merupakan metode yang digunakan mufassir dalam mengungkap makna suatu ayat sampai kata per-kata, dengan melihatnya pada berbagai segi serta menjelaskan hubungan kata dengan kata yang lainnya pada suatu ayat atau beberapa ayat. (Rokim, 2017)

Pada penelitian ini pun menggunakan metode tafsir maudhui, dengan mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan tema mati syahid. Karena tafsir maudhui sendiri yaitu, metode tafsir dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tema yang ditentukan kemudian memperhatikan sebab

turunnya ayat, memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain. (Yamani, 2015)

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangat penting untuk digunakan dalam penulisan karya ilmiah, agar menghasilkan sesuatu yang akurat dan hasil penelitian yang ilmiah. Adapun langkah-langkah penelitiannya yaitu:

1. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang biasanya digunakan untuk mengeksplorasi dan menguraikan penelitian dengan deskripsi. (Darmalaksana, 2020) Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu apa yang terkandung dalam sumber primer atau sekunder akan dianalisis dan dikaji. Metode penelitian ini sangat cocok untuk penulis gunakan karena dalam prosesnya penulis tidak melakukan praktik lapangan, tetapi menganalisa data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Selain itu metode penelitian tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir maudhui. Tafsir Maudhui adalah metode tafsir dengan menghimpun ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema tertentu, kemudian ayat-ayat yang terkumpul dikaji dan analisa kandungannya dilihat dari sebab turunnya ayat, munasabahnya juga penafsirannya. (Elhany, Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i, 2018)

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang diuraikan secara deskriptif dan menjabarkan serta menjelaskan topik penelitian. Adapun data-datanya meliputi:

- a. Data tentang ayat-ayat kriteria orang yang mati syahid dalam Al-Qur'an
- b. Data tentang penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an terhadap ayat-ayat kriteria orang yang mati syahid.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini menggunakan sumber data yang utama, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an tentang kriteria orang yang mati syahid dan kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang melengkapi, menunjang dan memberikan penjelasan dalam penelitian ini seperti kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan buku-buku, jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya. Karena penelitian ini menggunakan metode *library research*, tentunya dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur.

Langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kriteria orang yang mati syahid.
- b. Menganalisa penafsiran Sayyid Qutb dalam Fi Zhilalil Qur'an pada ayat-ayat kriteria orang mati syahid.
- c. Menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyusunnya ke dalam lima bab, agar terciptanya hasil yang akurat dan tersusun rapi serta memudahkan pembaca dalam memahami topik pembahasan yang dibahas, berikut ini susunan penulisan yang akan penulis susun, yaitu:

BAB I. Pembahasan dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep mati syahid, teori tafsir maudhu'I dan konsep kriteria.

BAB III. Pembahasan dalam bab ini mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis data, sumber data, biografi Sayyid Qutb, sekilas tentang Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

BAB IV. Pembahasan dalam bab ini mencakup inventarisasi ayat-ayat tentang kriteria orang yang mati syahid dan juga Analisis penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat kriteria orang yang mati syahid dalam kitab Fi Zhilalil Qur'an.

BAB V. Pembahasan dalam bab ini mencakup hasil dari kesimpulan penelitian ini melihat pada pembahasan-pembahan yang telah dikaji juga memberikan saran untuk penelitian yang selanjutnya.

